



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1057>

Vol. 7 No. 3 (2024)
pp. 605-613

Research Article

Keteladanan Sebagai Metode Pembentukan Karakter Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw

Abdurrahman¹, Sibawaihi², Akhmad Sholeh³

1. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; abdurrahmano31099@gmail.com 
2. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; sibawaihi@uin-suka.ac.id
3. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; solehsujai@gmail.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 29, 2023
Accepted : June 07, 2024

Revised : May 12, 2024
Available online : July 22, 2024

How to Cite: Abdurrahman, Sibawaihi and Akhmad Sholeh (2024) "Exemplary as a Method for Forming the Character Perspective of the Hadith of the Prophet Muhammad SAW", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3), pp. 605-613. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i3.1057.

Exemplary as a Method for Forming the Character Perspective of the Hadith of the Prophet Muhammad SAW

Abstract. Humans have a ghorizoh nature, namely the tendency to follow other people. So educators must provide examples in character formation so that students can follow them. This research aims to determine example as a character formation of the hadith perspective of the Prophet Muhammad SAW. This research is qualitative research using a library approach (library research) using books and other literature as the main data source. The data analysis technique uses the content analyzer method, which discusses in depth information obtained from written or printed media by comparing the contents of one document with other documents so that conclusions can be drawn. The results of this study show that exemplary is one of the methods that has proven effective in shaping character. As the

Prophet Muhammad SAW used in conveying Islamic teachings so that they can be imitated by educators in shaping the character of students. This is because humans will be more able to accept something concrete than just conveying it verbally.

Keywords: Example, Character Formation, Hadith of the Prophet

Abstrak. Manusia memiliki sifat ghorizoh, yaitu kecenderungan untuk mengikuti orang lain. Sehingga pendidik harus memberikan teladan dalam pembentukan karakter agar dapat diikuti oleh peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keteladanan sebagai pembentukan karakter perspektif hadis Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kepustakaan (library research) dengan menggunakan buku-buku dan literature lainnya sebagai sumber data yang utama. Adapun teknik analisis data menggunakan metode content analysis, yang membahas secara mendalam terhadap suatu informasi yang didapatkan dari media tertulis atau cetak dengan cara membandingkan isi dokumen satu dengan dokumen yang lainnya sehingga dapat ditarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan merupakan salah satu metode yang terbukti efektif dalam membentuk karakter. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW gunakan dalam menyampaikan ajaran Islam sehingga dapat ditiru bagi para pendidik dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini dikarenakan manusia akan lebih dapat menerima sesuatu yang konkrit daripada hanya sekedar menyampaikan melalui lisan saja.

Kata Kunci: Keteladanan, Pembentukan Karakter, Hadis Nabi

PENDAHULUAN

Penduduk di Indonesia yang mayoritas beragama Islam serasa tak berdaya untuk mewujudkan nilai-nilai islami sebagai simbol perdamaian, toleransi, saling menghargai dan menjunjung nilai demokrasi. Bahkan ada sebagian masyarakat Islam di bangsa kita yang sering melakukan onar, kekerasan, dan bertindak anarkis dengan membawa nama Islam. (Fatmah, 2018) Oleh karena itu, pembentukan karakter sangat dibutuhkan terutama di sekolah-sekolah untuk meminimalisir tindakan tersebut.

Dalam proses pembentukan karakter di sekolah, salah satu yang menjadi faktor utama tercapai atau tidaknya adalah dari pemilihan metode yang digunakan. sesempurna apapun tujuan pembentukan karakter yang dirancang apabila metode yang digunakan tidak tepat, maka tujuan pembentukan karakter yang telah dirancang akan sulit untuk tercapai. Keberhasilan pendidik dalam membentuk karakter peserta didiknya terkait dengan satu faktor dari sistem pendidikan, yaitu metode pendidikan yang dipergunakan pendidik dalam menyampaikan pesan-pesan ilahiyah, sebab dengan metode yang tepat, materi pelajaran akan dengan mudah masuk ke dalam hati dan jiwa peserta didik. (Pasaribu, 2018)

Nabi Muhammad SAW merupakan utusan Allah SWT yang dijadikan sebagai teladan bagi seluruh manusia dalam merealisasikan sistem pendidikan Islam. Nabi Muhammad SAW sejak awal sudah mencontohkan dalam mengimplementasikan metode pendidikan yang tepat terhadap para sahabatnya. Salah satu metode pendidikan yang patut ditiru dari Nabi Muhammad SAW adalah metode keteladanan. (Nurdin, 2019)

Teladan yang baik sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter. Oleh

karena itu, keberadaan sosok pribadi sebagai model yang baik, dalam hal ini ialah pendidik sangatlah penting dalam membentuk karakter peserta didik. Contoh teladan adalah menyuguhkan metode praktis yang nyata bagi kehidupan dan bukan sekadar kata-kata dan nasihat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan buku-buku dan literature lainnya sebagai sumber data yang utama. Adapun teknik analisis data menggunakan metode *content analysis*, yang membahas secara mendalam terhadap suatu informasi yang didapatkan dari media tertulis atau cetak dengan cara membandingkan isi dokumen satu dengan dokumen yang lainnya sehingga dapat ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Karakter

Karakter merupakan berbagai perilaku baik yang ada pada diri manusia. Perilaku tersebut terwujud berdasarkan kesadarannya dalam menjalankan peran, fungsi dan tugasnya mengemban amanah dan tanggungjawab. (Hasanah, 2020) Karakter juga dapat diartikan sebagai cara untuk berpikir dan berperilaku tiap individu untuk hidup dan bersosialisasi, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, masyarakat dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. (Samani & Hariyanto, 2012) Kemudian Warsono dkk mengutip Jack Corley dan Thomas Phillip dalam Samani dan Haryono menyatakan bahwa, karakter dapat didefinisikan sebagai sikap dan perilaku tiap individu yang bisa mempermudah tindakan moral. (Fuad, 2013)

Berdasarkan definisi di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dibentuk dan dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan supaya peserta didik dapat memahami nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan semua aspek yaitu: tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama manusia serta lingkungan yang bisa diwujudkan dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, budaya, adat istiadat. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik supaya bisa menjadi individu yang positif dan berakhlak yang baik sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat 18 nilai yang harus dikembangkan di sekolah dalam menentukan keberhasilan pembentukan karakter, yaitu: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab.

Dalam ajaran Islam, karakter merupakan tingkah laku baik yang ditunjukkan oleh seorang muslim dengan mengikuti tingkah laku yang dicontohkan Nabi

Muhammad SAW. (Majid & Andayani, 2014) Nabi Muhammad SAW menjadi role model sepanjang sejarah umat Islam dan seluruh umat manusia sebagai manusia yang berkarakter. (Shofiah Nurul Huda, 2020) Dalam pribadi Nabi Muhammad SAW tertanam nilai-nilai tingkah laku baik, sehingga dapat dikatakan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam Islam sudah tersimpul dalam karakter pribadi Nabi Muhammad SAW. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^ط

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.

Keteladanan dalam artian *uswatun hasanah* adalah suatu metode mendidik, membimbing dengan menggunakan contoh yang baik yang diridhoi oleh Allah SWT sebagaimana yang telah dicerminkan oleh perilaku Rasulullah SAW dalam bermasyarakat dan bernegara. QS. Al-Ahzab ayat 21 menegaskan kepada umat Islam agar senantiasa meniti jejak Nabi Muhammad SAW. Beliau selalu menaati perintah Allah SWT sebelum menyampaikan kepada umat, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang untuk membantah dan menuduh bahwa Rasulullah SAW hanya pandai bicara dan tidak pandai mengamalkan.”

Salah satu aspek pendidikan yang sangat menonjol dalam surat Al-Ahzab ayat 21 adalah akhlak atau karakter. Dalam konteks ini akhlak dapat dipahami sebagai perilaku atau tabiat terpuji yang diwujudkan oleh seseorang dalam kehidupannya. (Najamudin, 2019) Nabi Muhammad adalah figur pribadi yang sangat kokoh yang memenuhi kualifikasi pendidik umat ditinjau dari segi personal profesional dan sosial. Keberhasilan Nabi Muhammad dalam mengembang tugasnya sebagai Nabi dan Rasul karena pribadi yang sangat konsisten, tegas, berani, sabar, pemaaf, tidak mau membalas kejahatan dengan kejahatan, selalu dibimbing Allah dalam berbagai hal.

Kemuliaan akhlak yang ada pada Nabi Muhammad membuatnya tepat diutus Allah SWT untuk mendidik umat manusia agar berakhlak mulia sebagaimana dalam sabda Nabi Muhammad SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus di dunia ini itu tak lain untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Ahmad no. 8952)

Tahap-Tahap Pembentukan Karakter

Upaya pembentukan karakter kepada anak menjadi tanggungjawab bersama. Tidak hanya dibebankan kepada satu pihak saja, misalnya hanya dibebankan kepada pemerintah saja. Keluarga, sekolah serta lingkungan masyarakat pun bersatu dan ikut berperan dalam pembentukan karakter. Adapun tahap-tahap dalam pembentukan karakter ialah sebagai berikut:

1. Tahap Pengetahuan

Pada tahap ini pembentukan karakter dilakukan melalui penyampaian materi

setiap pelajaran kepada anak.

2. Tahap Pelaksanaan

Pengetahuan terkait karakter yang diterima peserta didik perlu juga untuk dipraktikkan agar pengetahuan tersebut lebih membekas kedalam ingatannya. Pembentukan karakter di lingkungan sekolah bisa dilaksanakan mulai dari sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sampai selesai. Misalnya pembentukan karakter dari sisi kedisiplinan (pendidik melatih peserta didik agar jtepat waktu dan menaati peraturan yang ada di sekolah).

3. Tahap Pembiasaan

Pembentukan karakter tidak hanya berhenti pada tahap penyampaian pengetahuan dan pelaksanaan saja, akan tetapi harus dibiasakan sehingga terbangun menjadi karakter yang ada dalam diri peserta didik. Artinya, upaya yang dilakukan pada tahap pelaksanaan sifatnya harus berkelanjutan. (Fatmah, 2018)

Ketiga tahap tersebut sangat diperlukan untuk membentuk karakter pada seseorang terutama dalam sistem pendidikan. Hal ini sangat diperlukan supaya pihak-pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan bisa memahami, merasakan dan mengamalkan atau mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap tuhan yang maha esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter (*valuing*). Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Oleh karena itu dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (*domain affection* atau emosi). Komponen ini dalam pendidikan karakter disebut dengan *desiring the good* atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek *knowing the good* (*moral knowing*), tetapi juga *desiring the good* atau *loving the good* (*moral feeling*), dan *acting the good* (*moral action*). Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu faham. (Muslich, 2022)

Keteladanan sebagai Metode Pembentukan Karakter

Hasil Pembentukan karakter merupakan bagian dari upaya yang dilakukan oleh pemerintah guna mewujudkan generasi muda selanjutnya yang berkarakter. Untuk mewujudkan impian besar tersebut, perlu adanya dukungan dari berbagai pihak, salah satunya ialah lembaga pendidikan. (Fatmah, 2018) Dengan demikian, maka setiap pendidik dipercayai agar dapat membentuk karakter peserta didiknya.

Dalam pelaksanaannya, pendidik perlu memperhatikan penggunaan metode yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran sehingga mampu menghasilkan

peserta didik yang berkarakter. Hal ini dikarenakan seberapa jauh tujuan pembelajaran (pembentukan karakter) tercapai ialah seberapa tepat metode yang digunakan. (Juhriansyah, 2022)

Adapun metode yang digunakan untuk membentuk karakter peserta didik ialah metode keteladanan. Metode keteladanan adalah suatu cara penyampaian pengetahuan kepada peserta didik dengan catatan pendidik pun melaksanakan apa yang disampaikan tersebut secara berkelanjutan. (Istarani, 2014) Selain itu, metode keteladanan dinilai metode influentif yang paling dipercaya dapat membentuk moral, spiritual dan sosial peserta didik. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan berkesan dan diikutinya dalam setiap tindak-tanduknya. (Namsa, 2000)

Dalam Islam, keteladanan yang sempurna adalah keteladanan Nabi Muhammad SAW. Beliau dapat dijadikan sebagai acuan utama bagi para pendidik sehingga peserta didik menjadikan pendidik sebagai figur panutan. Adapun contoh metode keteladanan yang pernah dilakukan Nabi Muhammad SAW dalam mendidik ialah sebagaimana dalam hadis shahih Al-Bukhari No. 486

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمِ
الزُّرْقِيِّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ حَامِلٌ أُمَامَةَ
بِنْتَ زَيْنَبَ بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلاِبِي الْعَاصِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ فَإِذَا
سَجَدَ وَضَعَهَا وَإِذَا قَامَ حَمَلَهَا

"Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari 'Amir bin 'Abdullah bin Az Zubair dari 'Amru bin Sulaim Az Zuraqi dari Abu Qatadah Al Anshari, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah shalat dengan menggendong Umamah binti Zainab binti Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Dan menurut riwayat Abu Al 'Ash bin Rabi'ah bin 'Abdu Syamsi, ia menyebutkan, "Jika sujud beliau letakkan anak itu dan bila berdiri beliau gendong lagi."

Menurut al-Asqalani, pada saat itu orang-orang Arab tidak menyukai anak perempuan. Bahkan bisa dibilang membenci. Kemudian Nabi Muhammad SAW memberitahukan kepada mereka dengan tindakan, yaitu dengan cara menggendong Umamah (cucu Nabi Muhammad SAW) pada saat sholat. Makna yang terkandung dalam peristiwa tersebut ialah, Nabi Muhammad mendidik bahwa yang orang Arab lakukan (pada saat itu) ialah salah dan menentang kebiasaan orang Arab yang membenci anak perempuan. (Pasaribu, 2018) Rasulullah saw. menyelisih kebiasaan mereka, bahkan dalam salat sekalipun. Hamd, mengatakan bahwa pendidik itu besar di mata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena anak didik akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya, maka wajiblah guru memberikan teladan yang baik.

Nabi Muhammad SAW merepresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin diajarkan melalui tindakannya, kemudian menerjemahkan tindakannya ke dalam kata-kata. Dengan begitu, apa yang diajarkan akan lebih meresap kedalam hati para sahabat. (Bunyamin, 2017) Oleh karena itu, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik. Jika pendidiknya memiliki perilaku yang baik, maka ada kemungkinan peserta didiknya pun akan memiliki perilaku yang baik. Begitupun sebaliknya. Jika pendidiknya memiliki perilaku buruk, maka ada kemungkinan peserta didiknya pun memiliki perilaku demikian.

Begitu pentingnya keteladanan itu, karena keteladanan tidak hanya upaya dalam membentuk karakter peserta didik. lebih dari itu, keteladanan akan dipertanggung jawabkan di hari kiamat. Sehingga penting untuk dicatat bahwa setiap perilaku baik yang dilakukan, kemudian ditiru oleh orang lain, maka akan ikut mendapat pahala tersebut. Hal ini sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda:

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ عَاصِمٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ أَنَّ ابْنَ مَسْعُودٍ قَالَ أَرْبَعٌ يُعْطَاهَا الرَّجُلُ بَعْدَ مَوْتِهِ ثُلُثُ مَالِهِ إِذَا كَانَ فِيهِ قَبْلَ ذَلِكَ لِلَّهِ مُطِيعًا وَالْوَالِدَ الصَّالِحَ يَدْعُو لَهُ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِ وَالسَّنَةَ الْحَسَنَةَ يَسْنُهَا الرَّجُلُ فَيَعْمَلُ بِهَا بَعْدَ مَوْتِهِ وَالْمِائَةَ إِذَا شَفَعُوا لِلرَّجُلِ شَفَعُوا فِيهِ

“Ada empat hal yang akan diberikan kepada seseorang setelah wafatnya: sepertiga hartanya jika ia infakkan karena Allah subhanallahu wa ta'ala, anak shalih yang mendoakannya setelah wafatnya, keteladanan yang baik yang pernah dilakukannya dan orang lain mencontohnya, dan seratus (orang) jika mereka memberi pertolongan kepada seseorang, mereka akan ditolong (lantaran) dia”.

Dan jika hanya menyampaikan akan tetapi tidak mengerjakan apa yang disampaikan, maka sebagaimana dalam hadisnya, Nabi Muhammad SAW bersabda:

يُجَاءُ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فِي النَّارِ فَيَدُورُ كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ فَيَجْتَمِعُ أَهْلُ النَّارِ عَلَيْهِ فَيَقُولُونَ أَيُّ فُلَانٍ مَا شَأْنُكَ أَلَيْسَ كُنْتَ تَأْمُرُنَا بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَانَا عَنِ الْمُنْكَرِ قَالَ كُنْتُ أَمُرُكُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ وَأَنْهَأُكُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ رَوَاهُ عُندَرٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ

“Pada hari kiamat akan dihadirkan seseorang yang kemudian dia dilempar ke dalam neraka, isi perutnya keluar dan terburai hingga dia berputar-putar bagaikan seekor keledai yang berputar-putar menarik mesin gilingnya. Maka penduduk neraka berkumpul mengelilinginya seraya berkata; “Wahai fulan, apa yang terjadi denganmu?. Bukankah kamu dahulu orang yang me-merintahkan kami berbuat ma'ruf dan melarang kami berbuat munkar?.” Orang itu berkata; “Aku memang

memerintahkan kalian agar berbuat ma'ruf tapi aku sendiri tidak melaksanakannya dan melarang kalian berbuat munkar, namun malah aku mengerjakannya.”(Al-Bukhari, No. 3267) (Niazi, 1983)

KESIMPULAN

Upaya yang dilakukan guna mewujudkan generasi muda yang berkarakter, yaitu melalui pembentukan karakter. Untuk mewujudkan impian besar tersebut, perlu adanya dukungan dari berbagai pihak, salah satunya ialah lembaga pendidikan. Setiap pendidik dipercayai agar dapat membentuk karakter peserta didiknya. Salah satu metode yang digunakan untuk membentuk karakter peserta didik ialah metode keteladanan. Keteladanan merupakan salah satu metode yang Nabi Muhammad SAW gunakan dalam menyampaikan ajaran Islam yang dapat ditiru bagi para pendidik dalam membentuk karakter peserta didik karena manusia akan lebih dapat menerima sesuatu yang konkrit daripada hanya sekedar menyampaikan melalui lisan saja, sehingga peserta didik menjadikan pendidik sebagai figur panutan. Adapun contoh metode keteladanan yang pernah dilakukan Nabi Muhammad SAW dalam mendidik ialah sebagaimana dalam hadis shahih Al-Bukhari No. 486. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pendidik dalam upaya membentuk karakter peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Bunyamin. (2017). *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad SAW*.
- Fatmah, N. (2018). Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan. *Jurnal Tribakti*, 29, 369–387.
- Fuad, J. (2013). Pendidikan karakter dalam Pesantren Tasawuf. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, (1).
- Hasanah, R. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 2(2), 81–109. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v2i2.84>
- Istarani. (2014). *Kumpulan 40 Metode Pembelajaran*. Medan: Media Persada.
- Juhriansyah, M. R. (2022). Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadis Riwayat Abu Hurairah (Telaah Kitab Hadis Sahih Muslim No 667. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 29–40. <https://doi.org/10.18592/jt>
- Majid, A., & Andayani, D. (2014). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Askara.
- Najamudin. (2019). Konsep Pendidikan Uswatuh Hasanah dalam Al-Quran surat Al-Ahzab Ayat 21-22 (Kajian Tafsir Tahlili). *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah*, 7(1), 1–28.
- Namsa, Y. (2000). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Pasar Minggu: Pustaka Pirdaus.
- Niazi, M. K. (1983). *Menuju Pemahaman Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Alhusna.

Nurdin. (2019). IMPLEMENTASI ASPEK PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN SURAT ALAHZAB 21 BAGI PENDIDIK ERA MILLENNIAL. *Substantia*, 21(1), 41–60.

Pasaribu, S. (2018). Hadis-Hadis Tentang Metode Pendidikan. *Jurnal Al-Fatih*, 1(2), 360–386.

Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Shofiah Nurul Huda, F. A. (2020). Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik (Kajian Terhadap Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 72–88.